

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Keluarga adalah persatuan kehidupan berdasar pada sebuah pernikahan yang sah dari suami istri yang merupakan selaku orang tua dari anak-anaknya yang akan di lahirkan Ya'qub (2000). Keluarga itu dituntut untuk dapat melaksanakan sebuah fungsi dengan baik sebagai suatu bentuk upaya untuk menjadikan sebuah keharmonisan keluarga Hafsa (2009).

Menurut Hamid (1991) menyatakan bahwa di dalam sebuah kehidupan seseorang tidak akan bisa terlepas dari yang namanya keluarga, dan dari sinilah awal mula sebuah kehidupan sosial seseorang berlangsung. Bisa disadari bahwa keluarga memiliki peran penting dalam kehidupan setiap manusia dan keluarga perlu memiliki hubungan yang harmonis agar bisa bertahan selamanya.

Keharmonisan keluarga akan menjadikan keluarga menjadi utuh dan tetap bertahan selamanya. Perlu disadari juga bahwa keluarga pasti akan mengalami konflik keluarga akan tetapi semua tergantung bagaimana individu menyikapi permasalahan keluarga tersebut, Lestari (2012) konflik adalah penentangan atau ketidak setujuan pada suatu peristiwa sosial. Konflik tidak akan pernah hilang dari kehidupan berkeluarga karena setiap individu memiliki pemikiran yang berbeda-beda.

Konflik tidak selalu menjadi hal yang negatif menurut Lestari (2012) konflik keluarga menjadi tolak ukur kualitas antar anggota keluarga jika disikapi dengan baik maka akan memiliki dampak yang positif bagi perkembangan keluarga jika di sikapi dengan negatif akan menjadi perkembangan yang negatif. Jika keluarga mengalami konflik yang terus-menerus tanpa henti dapat menimbulkan kerusakan atau perceraian.

Perceraian terjadi akan memiliki dampak buruk bagi anak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2012) orang tua yang baik pasti memiliki harapan terhadap anaknya untuk memperoleh kesuksesan di masa dewasa nanti bahkan sampai sepanjang masa.

Tidak peduli dari kalangan menengah ke bawah atau menengah ke atas tetap orang tua mengharapkan anaknya menjadi sukses dan kaya dan berharap bisa hidup lebih baik dari orang tuanya. Lestari (2012) orang tua memiliki harapan untuk masa depan anak yaitu sholeh dan sukses, hidup sesuai dengan tuntunan agama dan sukses dalam dunia agar tidak susah menjalani kehidupan.

Peran orang tua sangat vital dalam perkembangan secara psikologis anak. Salah satunya dalam pembentukan konsep diri, ada beberapa penelitian yang mendukung bahwa keluarga memiliki peran vital dalam pembentukan konsep diri. Salah satu jurnal berjudul Avin (1999) “Gaya Kelekatan dan Konsep Diri” memberikan penjelasan bahwa gaya kelekatan memberikan model mental terhadap anak yang mana anak akan memiliki rasa harga diri yang tinggi atau rendah tergantung gaya kelekatan orang tua.

Selain itu penelitian yang di lakukan oleh Indriani (2021) berjudul “Hubungan Konsep Diri dan Dukungan Keluarga Dengan Orientasi Masa Depan Pada Mahasiswa” menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara konsep diri dan dukungan keluarga dengan orientasi masa depan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya keluarga membentuk konsep diri kepada anak.

Penelitian tentang pentingnya orang tua (keluarga) dalam keterlibatan memberikan sumbangan terhadap konsep diri anak juga dilakukan juga oleh Saraswati, Zulphahiyana & Arifah (2015) yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta” menyatakan bahwa anak yang tidak lagi memiliki orang tua, orang tua yang menyia-nyikan anak akan kesulitan mendapatkan informasi tentang dirinya sehingga ini akan menjadi alasan utama anak memiliki pandangan negatif terhadap dirinya (konsep diri negatif).

Konsep diri seperti akar pohon, jika akar pohon baik dan sehat maka potensi menjadi pohon yang baik dan sehat akan terbuka begitu juga dengan konsep diri. Menurut Hurlock (1999) konsep diri adalah bagaimana individu memandang dirinya sendiri. Pandangan terhadap diri sendiri itu sangat penting karena akan mempengaruhi performa individu ketika melakukan pekerjaan atau aktivitas, jika memiliki pandangan terhadap diri sendiri itu positif maka individu ketika menjalani aktivitas akan menjadi percaya diri.

Menurut Calhoun & Acocella, (1990) konsep diri memiliki dua jenis yang pertama adalah konsep diri yang positif dan yang kedua adalah konsep diri yang negatif. Kedua konsep diri ini sangat berlawanan dan sangat berbeda, adapun konsep diri yang positif adalah. Konsep diri negatif merupakan sebuah pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, individu tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri berupa benar-benar tidak tahu siapa individu sendiri (kekuatan dan kelemahannya atau apa yang dihargai dalam hidupnya). Sedangkan konsep diri positif salah satu bentuk dari penerimaan diri. Individu yang memiliki konsep diri yang positif maka individu tersebut akan mengenali dirinya dengan baik dalam arti individu dapat mengerti dan menerima sejumlah fakta yang sangat berbeda-beda atau bervariasi tentang dirinya sendiri.

Setiap pribadi pasti memiliki konsep diri yang berbeda-beda. Ada yang memiliki konsep diri yang positif ada juga yang memiliki konsep diri yang negatif, konsep diri positif akan membawa pribadi menjalani keseharian dengan produktif. Dalam pendidikan misalnya di buktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri dan Maria (2018) yang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa”. Dengan hasil menyatakan bahwa konsep diri memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar siswa. Gambaran disini menunjukkan bahwa konsep diri akan membawa sumbangan terhadap masa depan individu secara langsung.

Peran konsep diri positif dan peran keluarga di butuhkan agar dapat mencapai kesuksesan akan tetapi pada kenyataannya tidak seperti itu. Tidak semua keluarga memiliki hubungan yang hangat. Menurut Rahmat (2009) keluarga itu dituntut untuk dapat melaksanakan sebuah fungsi dengan baik sebagai satu bentuk upaya untuk menjadikan sebuah keharmonisan keluarga. Jika keluarga dapat melaksanakan fungsinya dengan baik maka keluarga akan dapat menjadi keluarga yang bahagia.

Akhir-akhir ini di mulai dari tahun 2020 ada virus yang masuk di Indonesia yaitu virus Covid-19. Dampak dari virus Covid-19 adalah ekonomi yang mengalami penurunan, akibat dari penurunan ekonomi berpengaruh terhadap kekuatan rumah tangga. Dalam penelitian yang di lakukan oleh Fauziah, Fauzi, dan Ainayah yang berjudul “Analisis Maraknya Perceraian Pada Masa Pandemi Covid-19” mengatakan bahwa selama masa pandemi kenaikan perceraian naik sekitar 5% dari biasanya. Dampak yang terjadi ketika terjadi perceraian adalah *broken home* dan menimbulkan efek kepada anak.

Permasalahan saat masa krisis ini ketika anak menginjak dewasa awal. Pada saat dewasa awal anak sudah di tuntut untuk hidup mandiri, sedangkan dalam permasalahan yang di alami anak menegalami hambatan dalam masalah keluarga yang berakibat pada konsep diri anak. Menurut Hurlock (2010) menyebutkan dewasa awal diawali di usia 18 sampai dengan kira-kira berusia 40 tahun, bersamaan dengan keadaan fisik dan psikologis yang mengalami

perubahan-perubahan dan menyertai kemampuan reproduktif yang berkurang. Dewasa awal merupakan peralihan atau transisi dari remaja menuju ke dewasa.

Menurut Hurlock (1996) salah satu ciri-iri dewasa awal adalah (a) memiliki usia yang reproduktif, masa ini memiliki tanda yaitu dengan membentuk sebuah rumah tangga. Sebelum wanita menginjak usia 30 tahun, khususnya wanita masa ini adalah masa reproduktif, yang mana telah sanggup untuk menerima sebuah tanggung jawab sebagai seorang ibu. (b) masa masalah berada pada dewasa awal, manusia akan mengalami perubahan di setiap masa, sehingga penyesuaian diri dalam kehidupan perkawinan harus segera dilakukan, secara hukum sudah dianggap dewasa di dalam hukum negara. (c) ketegangan emosional, ketegangan emosional seringkali menaruh tempat di dalam ketakutan dan kekhawatiran di masa dewasa awal. (d) masa ketergantungan dan perubahan nilai berada pada masa dewasa awal, bisa dikatakan sebagai ketergantungan kepada orang tua, lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa atau pada pemerintahan karena mereka memperoleh pinjaman untuk membiayai pendidikan mereka, ingin diterima pada kelompok orang dewasa, kelompok orang dewasa, kelompok-kelompok sosial dan ekonomi orang dewasa menjadi alasan sebagai perubahan nilai masa dewasa awal. Dengan melihat ciri-ciri di atas dewasa awal sangat memerlukan konsep diri.

Berkaitan dengan hal di atas peneliti melakukan wawancara dengan partisipan penelitian sebagai narasumber dengan tujuan untuk mengetahui

konsep diri yang ada pada lapangan (partisipan). Berikut adalah hasil wawancara terhadap narasumber secara singkat. Tujuan wawancara disini untuk memperoleh data awal penelitian, dilakukan di Sleman, Yogyakarta. 1 Desember 2021. peneliti memberikan pertanyaan kepada partisipan apakah kamu mengetahui bahwa keluarga kamu memiliki masalah? partisipan merespon “saya tidak mengerti kalau keluarga saya mengalami permasalahan seperti tidak menyangka bahwa keluarga kecilnya akan berpisah, karena sepengetahuan saya keluarga itu baik-baik saja. dan pada akhirnya ternyata menjadi rusak. Kemudian peneliti menanyakan kepada partisipan bagaimana pandangan terhadap dirinya sendiri. partisipan merespon dengan jawaban “sampai sekarang belum menemukan arah yang tepat untuk menentukan masa depan. Saya menjadi bingung tentang masa depan mau menentukan dirinya mau menjadi apa dan menuju kemana”.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang ingin diteliti dan diketahui oleh peneliti adalah konsep diri yang di alami dewasa awal yang mengalami *broken home*. Dimana seharusnya anak yang menginjak usia dewasa awal bisa meraih kesuksesan dengan konsep diri yang positif dan di tambah dengan harapan orang tua yang berharap anaknya bisa menjadi sukses dalam kehidupannya. Akan tetapi dalam kenyataan malah tidak seperti itu. Bahkan dari pihak keluarga sendiri yang menimbulkan permasalahan terhadap keluarga sendiri yang berdampak pada perceraian dan berefek terhadap diri anak yang

dapat memberi efek kepada konsep diri anak dan secara langsung akan berakibat pada perkembangan masa depan anak.

### **B. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui konsep diri dewasa awal mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang mengalami *broken home*

### **C. Manfaat penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

Untuk memberikan pengertian dan pembelajaran secara teoritis di bidang ilmu psikologi untuk mengembangkan ilmu psikologi agar ilmu psikologi dapat berkembang lebih baik lagi

#### **2. Manfaat Praktis**

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa bermanfaat bagi masyarakat sebagai referensi pengetahuan tentang konsep diri pada dewasa awal yang bisa di jadikan salah satu informasi bagi masyarakat.

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang di lakukan oleh peneliti sangat yakin tidak ada judul yang serupa dengan judul penelitian-peneitian yang lain. Peneliti ini memberi judul penelitian “Konsep Diri Pada Mahasiswa Dewasa Awal Universitas



Mercu Buana Yogyakarta yang Mengalami *Broken Home*”. Penelitian yang menyerupai dilakukan oleh Oktaviani (2014) mengenai “Konsep Diri Dengan Keluarga *Broken Home*”.

Oktaviani meneliti beberapa remaja dengan menggunakan metode observasi dan wawancara dan hasil dari penelitian itu adalah setiap individu memiliki konsep dirinya masing-masing, tetapi dalam penelitian tersebut kebanyakan partisipan memiliki konsep diri yang positif.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Handayani (2020) yang berjudul “Konsep Diri Remaja yang Berasal dari Keluarga *Broken Home*” Memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani yaitu subjek memiliki konsep diri yang positif.

Dengan adanya penelitian yang mirip akan tetapi detail dari penelitian ini sangatlah berbeda. Penelitian ini spesifik menuju kepada mahasiswa di perguruan tinggi Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan hal itu yang membedakan dengan rinci tentang perbedaan penelitian dengan penelitian yang lainnya.